

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

OKTOBER 2019



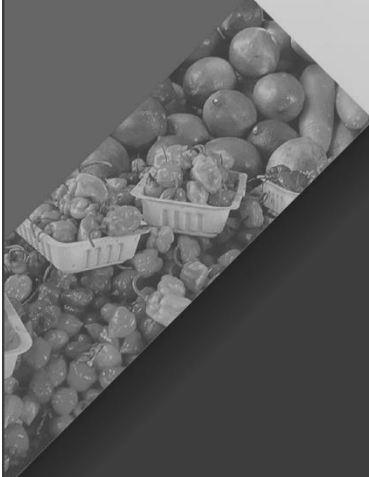
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

LAPORAN BULANAN

**DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI**

OKTOBER 2019

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI OKTOBER 2019

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1916

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Oktober 2019

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati SST, M.Si

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Oktober 2019 memperbaharui data dan informasi inflasi (September 2019), pariwisata (Agustus 2019), nilai tukar petani (September 2019), inflasi perdesaan (September 2019), transportasi (Agustus 2019), ekspor (Agustus 2019), impor (Agustus 2019), dan harga gabah (September 2019). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, Oktober 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan September 2019 tercatat mengalami deflasi sedalam -0,52 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,36. Tidak berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami deflasi sedalam -0,87 persen pada bulan September 2019 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 616.706 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 615.027 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 1.679 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Agustus 2019, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan sedalam -0,49 persen, dari 104,65 pada bulan Agustus 2019, menjadi 104,14.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami deflasi perdesaan sedalam -0,63 persen, sementara itu deflasi perdesaan secara nasional tercatat sedalam -0,73 persen.

TRANSPORTASI

Agustus 2019, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 3.236 unit penerbangan atau mengalami peningkatan 2,37 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.161 unit. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Agustus 2019 mencapai 3.693 unit penerbangan, atau naik setinggi 4,59 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.531 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai US\$46.434.743. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 3,75 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Juli 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$44.757.639. Sementara itu, *secara year on year* ekspor Provinsi Bali mengalami peningkatan setinggi 5,24 persen.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai US\$ 24.298.480. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2019 (*m-to-m*), capaian Agustus 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -14,99 persen jika dibandingkan bulan Juli 2019 (*m-to-m*). Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y-o-y*), nilai impor meningkat setinggi 29,07 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali triwulan II-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp62,31 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp40,28 triliun.

Ekonomi Bali triwulan II-2019 bila dibandingkan triwulan II-2018 (*y-on-y*) tumbuh 5,64 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori G (perdagangan besar dan eceran; reparasi), dengan pertumbuhan sebesar 10,97 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tercatat tumbuh 18,69 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 secara umum dipersepsikan sebagai mambaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 113,72. Besaran ITK triwulan II 2019 didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 109,53. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 116,95. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 119,05.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2019 tercatat mencapai 3.311.971 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 76,68 persen merupakan angkatan kerja dan 23,32 persen merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2019 mencapai 1,19 persen, turun 0,18 poin dibandingkan TPT Agustus 2018 (1,37 persen) atau meningkat 0,33 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2018 (0,86 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 163,85 ribu orang (3,79 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,29 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 4,88 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton, menurun 13,95 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya yang tercatat 51,32 ribu ton. Penurunan produksi tersebut berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen yang dari 5114 hektar tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan II tahun 2019 tumbuh negatif sebesar -9,57 persen (*q-to-q*). Sedangkan secara (*y-on-y*) tumbuh sebesar 4,28 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan II tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh negatif sebesar -1,05 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan II 2018 tercatat tumbuh positif 8,03 persen.


HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan September 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,29 persen, dari Rp 4.455,71 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.513,30 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan meningkat sebesar 1,23 persen dari Rp 4.547,56 per kilo gram menjadi Rp 4.603,57 per kilo gram.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks



Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	47
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan	73
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2019, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi September 2019 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2019	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Agustus 2018, Juli 2019 dan Agustus 2019	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, Agustus 2018, Juli 2019 dan Agustus 2019	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Juli 2019 dan Agustus 2019	13
II.5	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019	15
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase	19

Tabel	Nama	Halaman
	Perubahannya, Agustus 2019 – September 2019 (2012=100)	
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, September 2019	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Agustus 2019 – September 2019 (2012=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019	25
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Agustus 2019	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Agustus 2019	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Agustus 2019	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Agustus 2019	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Agustus 2019	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Agustus 2019	38

Tabel	Nama	Halaman
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2019 – Agustus 2019	40
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2019 – Agustus 2019	40
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan II-2019	49
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III - 2019 Menurut Variabel Pembentuknya	52
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2019	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	57
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	58
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 - 2019 (persen)	60
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	64
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019	66
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)	75
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2	78

Tabel	Nama	Halaman
	Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)	
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2018 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali, September 2018 - September 2019	84

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar September 2017 – September 2019	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja September 2017 – September 2019	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan September 2018 – September 2019	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Agustus 2019 – September 2019	18
VI.1	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.3	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	45
VI.4	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	46
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan II 2018, Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019	48
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019	51
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	62
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2015 – Maret 2019	62
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember 2018	69
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember 2018	70
X.3	Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember 2018 (Ton GKG)	71

Gambar	Nama	Halaman
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan II 2019 (<i>q-to-q</i>)	81
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan II 2019 (<i>y-on-y</i>)	82
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	86
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

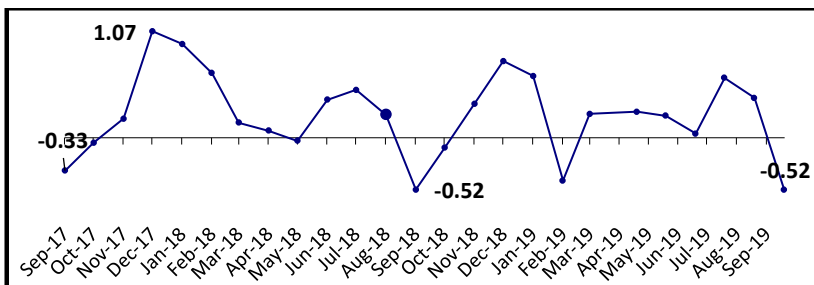
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan September 2019

1. Pada bulan September 2019 Kota Denpasar tercatat mengalami deflasi sedalam -0,52 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,36. Tingkat inflasi tahun kalender September 2019 tercatat 1,41 persen sedangkan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2019 terhadap September 2018 atau YoY) tercatat setinggi 2,44 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari September 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2017 sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 dan September 2019 dengan nilai yang sama yaitu -0,52 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan September 2017 – September 2019



3. Lima kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi (*m to m*) yaitu kelompok I (bahan makanan) sedalam -2,49 persen; kelompok IV (sandang) sedalam -1,77 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam -0,12 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sedalam -0,06 persen; kelompok V (kesehatan) sedalam -0,02 persen.
4. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) setinggi 0,55 persen dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) setinggi 0,05 persen.
5. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan deflasi pada bulan September 2019 antara lain, bawang merah, daging ayam ras, cabai merah, cabai rawit, celana panjang *jeans*, setelan baju anak, tarif angkutan udara, pembalut wanita, popok bayi, dan buah pir.
6. Komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau memberikan sumbangan inflasi antara lain, emas perhiasan, rokok kretek filter, air kemasan, rokok putih, jeruk, beras, biaya pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi, buku pelajaran SMP, sawi hijau dan sampo.
7. Deflasi pada bulan September 2019 tercatat disumbang oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil deflasi sebesar -0,4922 persen; kelompok IV (sandang) dengan andil deflasi sebesar -0,0904 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil deflasi sebesar -0,0225 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil

deflasi sebesar -0,0131 persen; serta kelompok V (kesehatan) dengan andil deflasi sebesar -0,0007 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan inflasi yaitu kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0933 persen dan kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) dengan andil inflasi sebesar 0,0048 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2019,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2019	IHK September 2019	Laju Inflasi September 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	147,60	143,92	-2,49	-1,53	0,66	-0,4922
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	144,26	145,06	0,55	3,67	4,07	0,0933
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	125,70	125,63	-0,06	0,83	1,16	-0,0131
4. Sandang	121,06	118,92	-1,77	3,30	4,18	-0,0904
5. Kesehatan	131,77	131,75	-0,02	2,55	1,46	-0,0007
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	134,91	134,98	0,05	6,48	7,31	0,0048
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	128,70	128,54	-0,12	0,12	2,16	-0,0225
Umum	134,06	133,36	-0,52	1,41	2,44	-0,5208

*) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018*

***) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan September 2018*

8. Laju inflasi tahun ke tahun (September 2019 terhadap September 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,44 persen. Jika dilihat tiga tahun sebelumnya, maka inflasi tahun 2016 tercatat 2,95 persen; 2,86

persen pada tahun 2017; serta 3,61 persen pada tahun 2018. Sementara itu, inflasi tahun kalender bulan September Kota Denpasar berturut-turut 2,15 persen (tahun 2016); 2,06 persen (tahun 2017); 2,37 persen (tahun 2018) dan 1,41 persen (tahun 2019).

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2016 – 2019

Inflasi		2016	2017	2018	2019
1.	September	0,26	-0,33	-0,52	-0,52
2.	Kalender September	2,15	2,06	2,37	1,41
2.	Tahunan (YoY) September	2,95	2,86	3,61	2,44

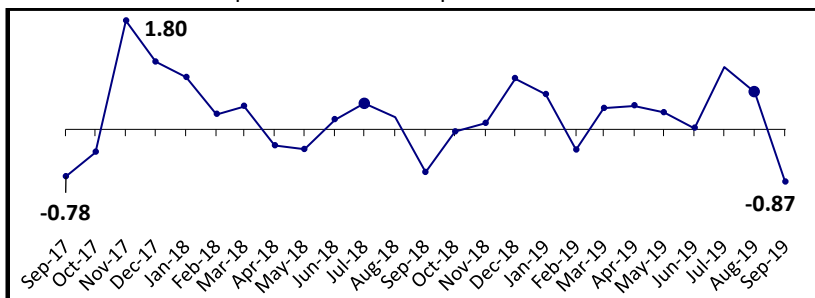
9. Komponen inti atau *core* tercatat mengalami deflasi pada September 2019 sedalam -0,10 persen dengan andil deflasi sebesar -0,0645 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat inflasi setinggi 0,23 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0430 persen; sedangkan komponen bergejolak atau *volatile* tercatat deflasi sedalam -2,85 persen dengan andil deflasi sebesar -0,4993 persen.
10. Dari 82 kota IHK, tercatat 70 kota mengalami deflasi dan 12 kota mengalami inflasi. Deflasi terdalam tercatat di Kota Sibolga (Sumatera Utara) sedalam -1,94 persen. Sementara itu, inflasi tertinggi tercatat di Kota Meulaboh (Aceh) setinggi 0,91 persen. Jika diurutkan dari deflasi terdalam, maka Denpasar menempati urutan ke-19 dari 70 kota yang mengalami deflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja September 2019

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami deflasi, Kota Singaraja juga mengalami deflasi sedalam -0,87 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 145,22. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat 2,07 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2019 terhadap September 2018 atau YoY) tercatat setinggi 2,99 persen.
2. Deflasi (*m to m*) ditunjukkan oleh menurunnya indeks pada satu kelompok pengeluaran yaitu kelompok I (bahan makanan) sedalam -3,28 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami peningkatan indeks atau inflasi adalah kelompok IV (sandang) setinggi 0,21 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar) setinggi 0,11 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,09 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) setinggi 0,08 persen; kelompok V (kesehatan) setinggi 0,06 persen; serta kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) setinggi 0,04 persen.

Gambar I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
September 2017 – September 2019



3. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan deflasi pada bulan September 2019 antara lain: cabai rawit, daging ayam ras, pisang, bawang merah, bawang putih, taugé/kecambah, tomat sayur, cabai merah, minyak goreng, kacang panjang, makanan ringan/snack, sabun detergen bubuk/cair, jeruk, wortel, gula pasir, apel, kangkung, dan ketimun.
4. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau memberikan sumbangan menahan laju deflasi antara lain: rokok kretek filter, jasa pembuangan sampah, ikan teri segar, sawi hijau, buncis, bayam, mie kering instan, bahan bakar rumah tangga, dan ikan tongkol/ambu-ambu.
5. Deflasi pada bulan September 2019 tercatat disumbangkan oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil deflasi sebesar -0,9368 persen. Sedangkan, kelompok komoditas yang tercatat memberi sumbangan inflasi yaitu kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar 0,0276 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0162 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0095 persen; kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,0091 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar 0,0023 persen; serta kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0019 persen.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi September 2019 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2019	IHK September 2019	Laju Inflasi September 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	155,42	150,32	-3,28	2,22	4,17	-0,9368
Makanan Jadi,						
2. Minuman, Rokok, dan Tembakau	153,57	153,69	0,08	2,72	2,83	0,0162
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	140,26	140,41	0,11	0,52	0,72	0,0276
4. Sandang	152,85	153,17	0,21	3,41	5,11	0,0091
5. Kesehatan	123,60	123,67	0,06	2,04	2,78	0,0019
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	154,34	154,40	0,04	6,86	7,48	0,0023
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	131,03	131,15	0,09	0,73	2,24	0,0095
Umum	146,50	145,22	-0,87	2,07	2,99	-0,8702

*) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya***) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018****) *Persentase perubahan IHK September 2019 terhadap IHK bulan September 2018***Tabel I.4**

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (Year on Year)

Kota Singaraja, 2016 – 2019

Inflasi	2016	2017	2018	2019
1. September	0,07	-0,78	-0,71	-0,87
2. Tahun Kalender September	3,44	0,81	0,97	2,07
2. Tahunan (YoY) September	4,25	1,91	3,54	2,99

6. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada empat tahun terakhir, deflasi bulan September 2019 tercatat sebagai deflasi terdalam. Sedangkan deflasi September 2018 sebagai deflasi terdangkal tercatat -0,71 persen.
7. Inflasi tahun kalender (perbandingan IHK bulan September dengan bulan Desember tahun sebelumnya) September 2016 tercatat sebagai inflasi tahun kalender tertinggi selama empat tahun terakhir, mencapai sebesar 3,44 persen. Sebaliknya inflasi tahun kalender September 2017 sebagai yang terendah, tercatat 0,81 persen.
8. Jika melihat perbandingan inflasi tahunan (*year on year*), tahun 2016 menjadi inflasi tahunan tertinggi, tercatat 4,25 persen. Inflasi tahunan September 2017 menjadi inflasi tahunan terendah dalam empat tahun terakhir, yaitu 1,91 persen.
9. Komponen inti atau *core* tercatat inflasi pada September 2019 setinggi 0,06 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0340 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat inflasi setinggi 0,24 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0362 persen, komponen bergejolak atau *volatile* tercatat deflasi sedalam -3,56 persen dengan andil deflasi sebesar -0,9404 persen.
10. Dari 82 kota IHK, Singaraja menempati urutan deflasi terdalam ke-10 dari 70 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat sebanyak 616.706 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 615.027 kunjungan, dan melalui pelabuhan laut sebesar 1.679 kunjungan.
2. Jumlah kunjungan wisman pada bulan Agustus 2019 naik setinggi 2,02 persen dibandingkan dengan catatan bulan Juli 2019 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami kenaikan setinggi 7,48 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y on y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai naik sebesar 7,52 persen. Bila dibandingkan dengan catatan bulan Juli 2019 (*m to m*), kunjungan wisman melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Agustus 2019 tercatat meningkat setinggi 1,74 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Agustus 2019 turun sedalam -3,45 persen dibandingkan bulan Agustus 2018 (*y on y*). Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m to m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut meningkat tajam bahkan mencapai ribuan persen.
5. Menurut kebangsaan wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Agustus 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Australia (19,22 persen), Tiongkok (17,68 persen), Perancis (5,83 persen), Jepang (5,43 persen), dan Inggris (5,07

persen), Amerika Serikat (3,84 persen), Jerman (3,83 persen), India (3,82 persen), Korea Selatan (3,79 persen), dan Selandia Baru (2,67 persen).

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Agustus 2018, Juli 2019, dan Agustus 2019

No	Pintu Masuk	Agustus 2018	Juli 2019	Agustus 2019	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Agustus 2019 thd Juli 2019	Agustus 2019 thd Agustus 2018	
1	Bandara	572.027	604.480	615.027	1,74	7,52	99,73
2	Pelabuhan	1.739	13	1.679	12.815,38	-3,45	0,27
Jumlah		573.766	604.493	616.706	2,02	7,48	100,00

- Dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m to m*), dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, lima negara mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi berasal dari Jepang sebesar 63,55 persen, disusul oleh wisman dari Perancis sebesar 33,79 persen, Jerman 17,90 persen, Inggris 9,53 persen, dan Korea Selatan 0,38 persen. Berbeda dengan lima negara sebelumnya, jumlah wisman asal India mengalami penurunan sedalam -20,78 persen, Selandia Baru -9,93 persen, Amerika Serikat -9,80 persen, Australia -3,84 persen, dan Tiongkok -2,64 persen.
- Jika dibandingkan dengan Agustus 2018 (*y on y*), dari sepuluh besar negara asal wisman yang berkunjung, sembilan diantaranya mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada wisman asal Korea Selatan, yang naik setinggi 67,00 persen.

Sementara itu, wisman yang mengalami penurunan adalah wisman asal Tiongkok dengan penurunan sedalam -20,08 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Agustus 2018, Juli 2019, dan Agustus 2019

No	Kebangsaan	Wisman Agustus 2019				Wisman Juli 2019	Wisman Agustus 2018	Perubahan Wisman Agustus 2019 Thd Juli 2019 (%)	Perubahan Wisman Agustus 2019 Thd Agustus 2018 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Australia	117.160	1.396	118.556	19,22	123.293	104.010	-3,84	13,99
2	Tiongkok	109.024	4	109.028	17,68	111.986	136.424	-2,64	-20,08
3	Perancis	35.939	3	35.942	5,83	26.864	32.440	33,79	10,80
4	Jepang	33.474	0	33.474	5,43	20.467	32.635	63,55	2,57
5	Inggris	31.231	34	31.265	5,07	28.544	29.872	9,53	4,66
6	Amerika Serikat	23.709	3	23.712	3,84	26.289	18.057	-9,80	31,32
7	Jerman	23.609	2	23.611	3,83	20.027	22.364	17,90	5,58
8	India	23.552	0	23.552	3,82	29.728	19.557	-20,78	20,43
9	Korea Selatan	23.350	2	23.352	3,79	23.263	13.983	0,38	67,00
10	Selandia Baru	16.256	202	16.458	2,67	18.273	14.773	-9,93	11,41
11	Lainnya	177.723	33	177.756	28,82	175.759	149.651	1,14	18,78
Total		615.027	1.679	616.706	100,00	604.493	573.766	2,02	7,48

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 67,10 persen, naik 5,39 poin dibandingkan TPK pada bulan Juli 2019 (*m-to-m*) yang mencapai 61,71 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Juli 2019	Agustus 2019	
1	Badung	62,54	67,61	5,07
2	Gianyar	66,79	70,42	3,62
3	Karangasem	63,76	62,04	-1,72
4	Buleleng	58,80	53,00	-5,80
5	Denpasar	58,61	69,10	10,49
	Bali	61,71	67,10	5,39

2. TPK tertinggi pada bulan Agustus 2019 tercatat di Kabupaten Gianyar, sebesar 70,42 persen, dan terendah tercatat di Buleleng sebesar 53,00 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sebagian besar kabupaten/kota mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi di Kota Denpasar yang mencapai hampir 10 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang empat sebesar 73,93 persen, sekaligus menjadi TPK hotel bintang tertinggi dibandingkan dengan kelas hotel yang lain. TPK hotel bintang terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 41,98 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Juli 2019 dan Agustus 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Juli 2019	Agustus 2019	
1	Bintang 1	37,62	41,98	4,36
2	Bintang 2	55,92	57,48	1,57
3	Bintang 3	58,01	63,20	5,19
4	Bintang 4	69,45	73,93	4,49
5	Bintang 5	59,38	67,53	8,14
Seluruh Bintang		61,71	67,10	5,39

4. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 38,37 persen. Nilai TPK tersebut meningkat 0,47 poin jika dibanding dengan bulan sebelumnya yang tercatat 37,90 persen.
5. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, TPK hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 58,71 persen. Nilai tertinggi selanjutnya tercatat di Kabupaten Badung sebesar 53,08 persen dan Kabupaten Gianyar yang tercatat 49,88 persen. Sementara itu, TPK hotel non bintang terendah tercatat di Kabupaten Bangli dengan TPK sebesar 11,80 persen. Disusul Kabupaten Jembrana sebesar 12,37 persen dan Kabupaten Tabanan sebesar 16,43 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m to m*), sebagian besar TPK hotel non bintang kabupaten/kota mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi tercatat di Kabupaten Gianyar yang mencapai 6,65 poin. Sementara itu kabupaten/kota yang

mengalami penurunan terdalam adalah Kabupaten Klungkung yang mencapai -14,29 poin.

Tabel II.5
TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Juli 2019	Agustus 2019	
1	Jembrana	11,47	12,37	0,90
2	Tabanan	18,26	16,43	-1,83
3	Badung	51,68	53,08	1,41
4	Gianyar	43,23	49,88	6,65
5	Klungkung	73,00	58,71	-14,29
6	Bangli	11,48	11,80	0,33
7	Karangasem	38,00	39,91	1,91
8	Buleleng	24,69	26,89	2,20
9	Denpasar	23,44	21,37	-2,07
	Bali	37,90	38,37	0,47

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 2,83 hari. Angka ini naik 0,17 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Juli 2019 (*m to m*) yang mencapai 2,66 hari.
8. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Agustus 2019 tercatat selama 2,23 hari, lebih rendah dibanding rata-rata lama menginap tamu asing yang tercatat 3,13 hari.
9. Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu terlama pada hotel bintang di bulan Agustus 2019 tercatat di Kota

- Denpasar, selama 3,01 hari. Sedangkan terendah tercatat di Kabupaten Buleleng yaitu selama 1,85 hari.
10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Agustus 2019 mencapai 2,54 hari. Angka ini turun 0,07 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya.
 11. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Agustus 2019 di Kabupaten Gianyar dengan nilai yang rata-rata 3 hari. Sedangkan terendah tercatat di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,02 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Juli 2019	Agustus 2019	Juli 2019	Agustus 2019	Juli 2019	Agustus 2019
1	Badung	2,88	3,09	2,16	2,25	2,64	2,84
2	Gianyar	2,72	2,77	3,35	3,81	2,78	2,86
3	Karangasem	2,88	2,64	1,74	1,83	2,86	2,63
4	Buleleng	2,45	2,18	1,45	1,23	2,04	1,85
5	Denpasar	3,61	4,02	2,32	2,21	2,93	3,01
	Bali	2,92	3,13	2,17	2,23	2,66	2,83

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kab/Kota, Juli 2019 dan Agustus 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Juli 2019	Agustus 2019	Juli 2019	Agustus 2019	Juli 2019	Agustus 2019
1	Jembrana	1,15	1,39	1,02	1,00	1,02	1,02
2	Tabanan	2,44	1,34	1,01	1,00	1,48	1,12
3	Badung	3,22	3,25	2,26	2,32	2,83	2,94
4	Gianyar	3,06	3,03	2,10	1,86	3,02	3,00
5	Klungkung	3,05	2,88	4,25	-	3,06	2,88
6	Bangli	1,12	1,12	1,69	1,23	1,30	1,16
7	Karang- asem	3,72	3,12	2,34	1,65	3,54	2,91
8	Buleleng	1,88	1,80	1,34	1,05	1,73	1,60
9	Denpasar	3,02	3,00	1,84	1,58	2,11	1,98
	Bali	3,08	3,01	1,99	1,82	2,61	2,54

BAB III

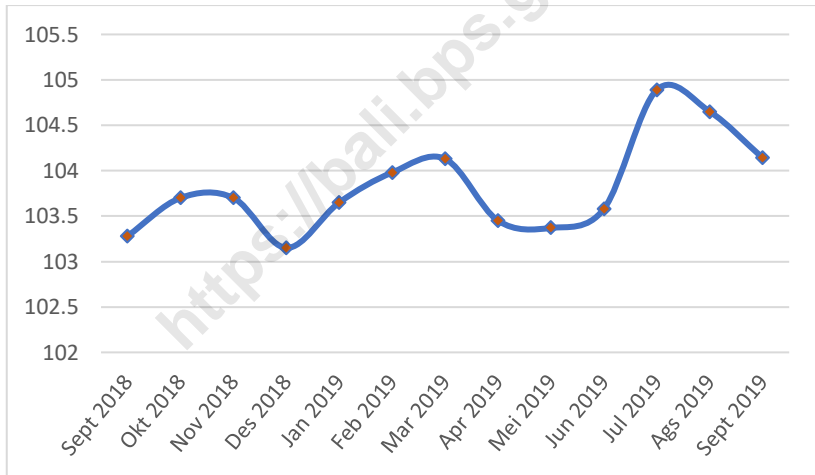
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) September 2019

1. NTP Provinsi Bali pada bulan September 2019 tercatat turun sedalam -0,49 persen, dari 104,65 pada bulan Agustus 2019, menjadi 104,14.

Gambar III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan September 2018 – September 2019



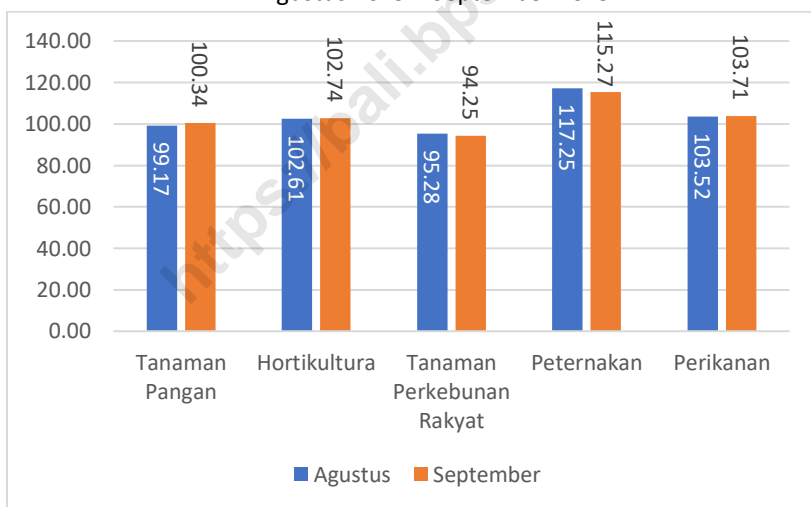
2. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya indeks harga yang diterima petani (It) lebih dalam daripada penurunan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani (It) tercatat 137,23 atau turun sedalam -0,88 persen dibandingkan bulan Agustus 2019 yang besarnya 138,45. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami

penurunan sedalam -0,39 persen dari 132,29 di bulan Agustus 2019 menjadi 131,77.

3. Berdasarkan subsektor, peningkatan tertinggi indeks NTP pada bulan September 2019 terjadi di subsektor perikanan, dengan peningkatan sebesar 1,19 persen. Sementara itu subsektor peternakan tercatat sebagai subsektor yang mengalami penurunan terdalam, dari 117,25 bulan sebelumnya menjadi 115,27 pada Agustus 2019.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Agustus 2019 – September 2019



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan September 2019 dengan indeks sebesar 115,27. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 94,25.

5. Nilai NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.
6. Pada bulan September 2019, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 103,88 naik setinggi 0,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,14 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami penurunan sedalam -0,49 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juli 2019 – Agustus 2019 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Agustus 2019	September 2019	%	Agustus 2019	September 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	138.45	137.23	-0.88	141.74	141.94	0.14
Indeks yang Dibayar Petani	132.29	131.77	-0.39	137.31	136.64	-0.49
NTP	104.65	104.14	-0.49	103.22	103.88	0.63

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada September 2019, Provinsi Bali tercatat mengalami deflasi perdesaan sedalam -0,63 persen. Deflasi tersebut disumbang oleh turunnya indeks harga pada kelompok I (bahan makanan) sedalam -1,74 persen, meskipun kelompok lainnya tercatat mengalami inflasi. Inflasi tertinggi tercatat pada kelompok IV (sandang) mencapai 0,54 persen, disusul kelompok VII (transportasi dan komunikasi) 0,08 persen, kelompok V (kesehatan) 0,06 persen, kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) 0,05 persen, serta inflasi terendah pada kelompok III (perumahan) sebesar 0,02. Sementara itu kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) tercatat stagnan.
3. Komoditas utama yang mempengaruhi tingkat deflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain turunnya harga bawang merah, cabai rawit, cabai merah, dan bawang putih.
4. Perubahan IHK perdesaan mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Secara nasional pada bulan September 2019 tercatat deflasi perdesaan sedalam -0,73 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, September 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Bahan Makanan	-1.74	-1.92
II. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0.05	0.20
III. Perumahan	0.02	0.15
IV. Sandang	0.54	0.23
V. Kesehatan	0.06	0.27
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	0.00	0.05
VII. Transportasi dan Komunikasi	0.08	0.11
Gabungan	-0,63	-0,73

5. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan September 2019, dari 33 provinsi amatan, tercatat sebanyak 26 provinsi mengalami deflasi dan 7 provinsi yang tercatat mengalami inflasi. Deflasi terdalam tercatat di Provinsi Sumatera Barat (-1,24 persen) dan terdangkal di Maluku Utara (-0,12 persen). Sementara itu, inflasi tertinggi tercatat di Gorontalo (1,40 persen) dan terendah di Provinsi Papua (0,01 persen).

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah

Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi indeks NTUP September 2019, tercatat mengalami penurunan sedalam -1,02 persen, dari 112,81 pada bulan sebelumnya menjadi 111,67. Penurunan indeks NTUP tercatat pada hampir semua subsektor, kecuali subsektor tanaman pangan. Subsektor yang tercatat mengalami penurunan indeks NTUP paling dalam, yaitu subsektor peternakan dengan penurunan sedalam -2,12 persen. Sementara itu, subsektor 6 Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Bali tanaman pangan tercatat mengalami kenaikan indeks NTUP setinggi 0,53 persen. Apabila dilihat indeks NTUP subsektor perikanan lebih rinci, terlihat bahwa indeks NTUP perikanan tangkap (nelayan) dan perikanan budidaya tercatat turun masing-masing sedalam -0,74 persen dan -0,15 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Agustus 2019 – September 2019 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Agustus 2019	September 2019	
1. Tanaman Pangan	103.66	104.21	0.53
2. Hortikultura	109.15	108.68	-0.43
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	107.59	105.93	-1.55
4. Peternakan	126.00	123.32	-2.12
5. Perikanan	120.52	119.88	-0.53
NTUP Bali	112.81	111.67	-1.02

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Agustus 2019, jumlah pesawat angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sejumlah 3.236 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat meningkat dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat 3.161 unit penerbangan, atau meningkat setinggi 2,37 persen.
2. Kondisi yang berbeda jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan, tercatat sedalam -3,55 persen dari 3.355 unit di bulan Agustus tahun 2018.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan Agustus 2019 adalah Australia, Singapura, Malaysia, Tiongkok, Thailand, Hongkong, Philipina, Qatar, Korea Selatan, Uni Emirat Arab.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), sebagian besar seluruh sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan tertinggi tujuan Philipina yang meningkat setinggi 4,30 persen, kemudian disusul tujuan Malaysia 3,88 persen, dan Uni Emirat Arab 2,99 persen.
5. Kalau dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2018 (*y o y*), sebagian besar sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan tertinggi tercatat dengan tujuan Thailand sebesar 30,09 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Agustus 2018 (Unit)	Juli 2019 (Unit)	Agustus 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Australia	748	776	790	5,61	1,80
2	Singapura	526	509	514	-2,28	0,98
3	Malaysia	489	490	509	4,09	3,88
4	Tiongkok	684	462	459	-32,89	-0,65
5	Thailand	113	148	147	30,09	-0,68
6	Hongkong	114	123	123	7,89	0,00
7	Philipina	85	93	97	14,12	4,30
8	Qatar	94	93	94	0,00	1,08
9	Korea Selatan	58	70	71	22,41	1,43
10	Uni Emirat Arab	98	67	69	-29,59	2,99
11	Lainnya	346	330	363	4,91	10,00
	Total	3 355	3 161	3 236	-3,55	2,37

- Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* meningkat 6,39 persen, dari 633.368 orang di Bulan Juli 2019 menjadi 673.831 orang di Bulan Agustus 2019. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,47 persen, atau meningkat 40.923 orang dari 632.908 orang di bulan Agustus 2018.
- Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara tujuan keberangkatan pesawat, sebagian besar negara tujuan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya

(*m to m*) dengan persentase peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Korea Selatan yang mengalami peningkatan setinggi 16,97 persen.

8. Jika dibandingkan secara *year on year*, peningkatan keberangkatan penumpang tertinggi tercatat untuk tujuan Philipina, tumbuh hingga 41,36 persen. Sementara itu, penurunan terdalam tercatat untuk tujuan Tiongkok, tercatat mencapai -24,05 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Agustus 2018 (orang)	Juli 2019 (orang)	Agustus 2019 (orang)	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
		1	Australia	120 160	151 100	148 819
2	Singapura	95 426	96 649	101 506	6,37	5,03
3	Malaysia	78 549	80 787	83 473	6,27	3,32
4	Tiongkok	124 692	86 537	94 706	-24,05	9,44
5	Thailand	22 162	28 116	28 901	30,41	2,79
6	Hongkong	28 524	31 119	32 881	15,27	5,66
7	Philipina	12 095	15 928	17 097	41,36	7,34
8	Qatar	33 314	33 848	37 291	11,94	10,17
9	Korea Selatan	13 837	16 645	19 470	40,71	16,97
10	Uni Emirat Arab	26 921	23 640	26 528	-1,46	12,22
11	Lainnya	77 228	68 999	83 159	7,68	20,52
	Total	632 908	633 368	673 831	6,47	6,39

9. Kondisi yang sejalan dengan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan secara *month to month*, tercatat mencapai 4,3

persen. Naik dari 11,1 juta ton di Juli 2019 menjadi 11,58 juta ton di Agustus 2019.

- Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan, sebesar 22,62 persen.

Tabel IV.3

Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Juli 2019

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Agustus 2018 (000 Ton)	Juli 2019 (000 Ton)	Agustus 2019 (000 Ton)	Perubahan (%)	
					Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Australia	2.035	3.016	2.869	41,03	-4,86
2	Singapura	1.456	1.382	1.491	2,37	7,90
3	Malaysia	932	929	955	2,40	2,79
4	Tiongkok	1.217	946	995	-18,21	5,19
5	Thailand	309	381	408	32,07	7,24
6	Hongkong	466	670	668	43,37	-0,27
7	Philipina	172	215	214	24,50	-0,19
8	Qatar	551	1.077	1.095	98,75	1,70
9	Korea Selatan	191	322	354	85,49	9,76
10	Uni Emirat Arab	751	580	654	-12,83	12,86
11	Lainnya	1.367	1.588	1.878	37,46	18,26
Total		9 445	11 104	11 581	22,62	4,30

- Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Agustus 2019 dengan berat mencapai 2,87 juta ton. Negara selanjutnya adalah Singapura dan Qatar dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1,49 juta ton dan 1,1 juta ton.

12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional secara umum mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Qatar yang mencapai 98,75 persen.
13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai 3.693 unit penerbangan, atau meningkat sebesar 4,59 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.531 unit penerbangan.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2019

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Agustus 2018 (Unit)	Juli 2019 (Unit)	Agustus 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1412	1338	1436	1,70	7,32
2	Surabaya	489	408	410	-16,16	0,49
3	Lombok Praya	315	281	292	-7,30	3,91
4	Labuan Bajo	206	181	208	0,97	14,92
5	Jogyakarta	198	218	205	3,54	-5,96
6	Ujung Pandang	201	160	149	-25,87	-6,88
7	Jkt/Halim Pk	115	90	125	8,70	38,89
8	Solo	93	96	95	2,15	-1,04
9	Semarang	90	76	75	-16,67	-1,32
10	Bima	93	64	75	-19,35	17,19
11	Lainnya	749	619	623	-16,82	0,65
Total		3 961	3 531	3 693	-6,77	4,59

14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y o y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik turun -6,77 persen. Penurunan terjadi pada sepuluh tujuan utama angkutan udara domestik dengan persentase penurunan terdalam pada tujuan Ujung Pandang mencapai -25,87 persen.
15. Sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat meningkat 4,55 persen yaitu dari 459.485 orang pada bulan Juli 2019 menjadi 480.370 orang pada bulan Agustus 2019.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan, Agustus 2019

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Agustus 2018 (orang)	Juli 2019 (orang)	Agustus 2019 (orang)	Perubahan (%)	
					Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	234 693	205 238	232 432	-0,96	13,25
2	Surabaya	70 296	61 777	62 617	-10,92	1,36
3	Lombok Praya	21 328	28 640	30 503	43,02	6,50
4	Labuan Bajo	16 269	16 192	19 005	16,82	17,37
5	Jogyakarta	26 889	26 525	27 068	0,67	2,05
6	Ujung Pandang	28 469	23 413	20 625	-27,55	-11,91
7	Jkt/Halim Pk	15 858	12 621	12 344	-22,16	-2,19
8	Solo	16 665	12 973	11 507	-30,95	-11,30
9	Semarang	7 030	6 039	6 030	-14,22	-0,15
10	Bima	6 309	3 803	3 772	-40,21	-0,82
11	Lainnya	66 242	62 264	54 467	-17,78	-12,52
Total		510 048	459 485	480 370	-5,82	4,55

16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mengalami penurunan sebesar -5,82 persen atau turun sebanyak 29.678 orang dari 510.048 orang di bulan Agustus tahun 2018.
17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, sebagian besar tujuan utama penerbangan domestik mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi untuk tujuan Labuan Bajo sebesar 17,37 persen.
18. Secara *year on year*, sebagian besar dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Penurunan paling dalam tercatat pada penerbangan tujuan Bima dengan penurunan mencapai -40,21 persen, disusul penurunan penerbangan ke Solo sedalam -30,95 persen dan Ujung Pandang sebesar -27,55 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik secara umum mengalami penurunan (*m to m*) sedalam -1,87 persen. Jika disimak untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, hampir seluruh tujuan penerbangan mengalami penurunan jumlah bagasi dan barang, dengan penurunan terdalam untuk tujuan Ujung Pandang yang sedalam -29,11 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*), secara keseluruhan perkembangan jumlah bagasi dan barang menunjukkan peningkatan, tercatat sebesar 4,24 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Jkt/Soekarno-Hatta yang mencapai 39,97 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat sejumlah 8.599 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m to m*), terjadi peningkatan keberangkatan jumlah kapal setinggi 5,47 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 8.153 unit. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut secara absolut dominan terjadi pada gabungan pelabuhan lainnya (luar Benoa-Denpasar), yang persentase peningkatannya setinggi 8,02 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*) keberangkatan angkutan laut juga mengalami peningkatan hingga ratusan persen, dari 1.818 unit pada Agustus 2018 menjadi 8.599 unit pada Agustus 2019.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Agustus 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Agustus 2018 (Orang)	Juli 2019 (Orang)	Agustus 2019 (Orang)	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 Ke Agst 2019
1	Benoa-Denpasar	72 987	87 724	99 365	36,14	13,27
2	Lainnya	189 719	304 619	272 174	43,46	-10,65
Total		262 706	392 343	371 539	41,43	-5,30

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Agustus 2019 tercatat sebanyak 371.539 orang. Jumlah ini menunjukkan

- penurunan sedalam -5,3 persen jika dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebesar 392.343 orang.
5. Kondisi sejalan tercatat pada jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut, pada bulan Agustus 2019 tercatat mengalami penurunan bila dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang turun sedalam -20,46 persen, dari 26.852 ton menjadi 21.357 ton. Penurunan jumlah angkutan barang tersebut dominan disebabkan oleh menurunnya jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan Benoa-Denpasar serta pelabuhan lainnya (di luar Benoa-Denpasar).
 6. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2018 (*y o y*) jumlah angkutan barang melalui laut juga tercatat mengalami penurunan sedalam -2,74 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Agustus 2019

No.	Pelabuhan	Agustus 2018 (Ton)	Juli 2019 (Ton)	Jumlah Barang	
				Agustus 2019 (Ton)	Perubahan (%) Agst 2018 ke Agst 2019 Juli 2019 ke Agst 2019
1	Benoa- Denpasar	909	1 986	1 081	18,92 -45,57
2	Lainnya	21 050	24 866	20 276	-3,67 -18,46
Total		21 959	26 852	21 357	-2,74 -20,46

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Agustus 2019 tercatat mencapai US\$ 46.434.743, meningkat setinggi 3,75 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Juli 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 44.757.639. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y-on-y*), nilai ekspor bulan Agustus 2019 tercatat mengalami meningkat setinggi 5,24 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan ekspor, sebagian besar mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m-t-m*), dengan peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor tujuan Vietnam hingga ratusan persen, yang didominasi oleh naiknya ekspor produk ikan dan udang. Peningkatan tertinggi selanjutnya pada tujuan Australia dan Jepang, masing-masing tercatat 50,10 persen dan 44,17 persen.
3. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, sebagian besar negara utama tujuan mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor tujuan Vietnam yang mencapai 54,6 persen, diikuti Singapura sebesar 39,97 persen dan Inggris sebesar 35,17 persen. Meski sebagian besar meningkat, beberapa negara utama tujuan ekspor juga ada yang mengalami penurunan. Salah satunya adalah Tiongkok, negara tujuan ekspor ini tercatat mengalami penurunan terdalam pada periode ini, yakni sedalam -42,69 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Agustus 2019

No.	Negara Tujuan	Agustus 2018 (US\$)	Juli 2019 (US\$)	Juli 2019		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	AMERIKA SERIKAT	11 829 410	15 807 485	13 876 989	29,88	17,31	-12,21
2	SINGAPURA	3 437 466	4 021 955	4 811 346	10,36	39,97	19,63
3	AUSTRALIA	3 736 732	2 938 287	4 410 385	9,50	18,03	50,10
4	JEPANG	3 488 088	2 012 896	2 901 960	6,25	-16,80	44,17
5	HONGKONG	2 220 718	2 525 931	2 026 818	4,36	-8,73	-19,76
6	TIONGKOK	2 897 935	1 164 123	1 660 811	3,58	-42,69	42,67
7	TAIWAN	1 088 055	870 019	1 241 377	2,67	14,09	42,68
8	JERMAN	1 585 091	1 112 047	1 173 669	2,53	-25,96	5,54
9	INGGRIS	779 264	1 269 045	1 053 318	2,27	35,17	-17,00
10	VIETNAM	650 745	366 500	1 006 061	2,17	54,60	174,51
11	LAINNYA	12 409 202	12 669 351	12 272 008	26,43	-1,11	-3,14
Total		44 122 707	44 757 639	46 434 743	100,00	5,24	3,75

- Kondisi yang berbeda pada impor Provinsi Bali di bulan Agustus 2019, yang menurun sedalam -14,99 persen jika dibandingkan bulan Juli 2019 (*m-t-m*). Namun, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y-o-y*), nilai impor justru mengalami peningkatan setinggi 29,07 persen.
- Dilihat dari sisi sepuluh negara asal impor utamanya, enam negara asal impor tercatat menurun jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m-t-m*), dengan penurunan terdalam tercatat pada impor

asal negara Amerika Serikat sedalam -42,16 persen, yang dominan disebabkan oleh turunnya impor produk mainan.

Tabel V.2

Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Agustus 2019

No.	Negara Asal Barang	Agustus 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	TIONGKOK	7 039 642	28,97	85,60	11,05
2	HONGKONG	5 330 527	21,94	1,33	-30,61
3	SINGAPURA	2 252 137	9,27	126,17	-17,10
4	AMERIKA SERIKAT	2 203 885	9,07	-28,25	-42,16
5	PERANCIS	1 933 785	7,96	98,37	73,59
6	AUSTRALIA	1 625 377	6,69	54,51	16,44
7	JERMAN	602 475	2,48	-0,69	27,16
8	INGGRIS	403 016	1,66	111,18	-13,78
9	THAILAND	373 897	1,54	-30,37	-13,18
10	JEPANG	352 400	1,45	39,17	-37,17
11	LAINNYA	2 181 339	8,98	4,37	-39,24
Total		24 298 480	100,00	29,07	-14,99

6. Jika dilihat berdasarkan periode *year on year*, sebagian dari sepuluh negara asal impor utama mengalami peningkatan. Bahkan dua negara sampai meningkat ratusan persen. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor asal Singapura, yaitu sebesar 126,17 persen. Sementara itu, impor asal Thailand tercatat sebagai negara dengan penurunan impor terdalam, tercatat sedalam -30,37 persen.

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

7. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali di bulan Agustus 2019 berupa produk ikan dan udang sebesar US\$ 9.644.687, yang meningkat setinggi 28,20 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m-t-m*). Ekspor komoditas ini pada bulan yang sama tahun sebelumnya tercatat US\$ 11.729.130. Hal ini menunjukkan secara *year on year* komoditas ini tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -17,77 persen.
8. Dari sepuluh komoditas ekspor utama di bulan Agustus 2019, sebagian besar menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor komoditas perhiasan/permata setinggi 32,59 persen, yang dominan naik ke tujuan Australia. Sementara itu, komoditas barang-barang rajutan tercatat sebagai komoditas yang mengalami penurunan terdalam di periode ini, tercatat sedalam -19,8 persen.
9. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, delapan komoditas utama mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor produk kertas/karton hingga ratusan persen (212,51 persen). Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah komoditas kopi, teh dan rempah-rempah serta komoditas jerami/bahan anyaman yang masing-masing meningkat sebesar 77,4 persen dan 76,1 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Agustus 2019

No.	Komoditas	Agustus 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Ikan dan Udang (03)	9 644 687	20,77	-17,77	28,20
2	Perhiasan / Permata (71)	7 230 160	15,57	16,48	32,59
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 735 919	12,35	16,17	-0,73
4	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 557 790	7,66	7,33	9,19
5	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 494 598	7,53	-20,73	0,87
6	Kertas / Karton (48)	2 576 061	5,55	212,51	-10,00
7	Barang-barang Rajutan (61)	1 833 461	3,95	19,69	-19,80
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 459 976	3,14	76,10	12,71
9	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	1 370 704	2,95	77,40	-12,69
10	Barang-barang dari Kulit (42)	1 090 515	2,35	10,83	-8,51
11	Lainnya	8 440 873	18,18	-1,67	-16,21
Total		46 434 743	100,00	5,24	3,75

10. Sementara komoditas impor terbesar Provinsi Bali di bulan Agustus 2019 berupa produk lonceng, arloji dan bagiannya sebesar US\$ 3.692.725, yang tercatat menurun sedalam -3,53 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2019 (*m-t-m*). Dari sepuluh komoditas utama impor, tujuh di antaranya mengalami penurunan secara month to month, dengan penurunan terdalam tercatat

pada impor komoditas barang-barang dari kulit sedalam -26,44 persen, yang dominan turun berasal dari Hongkong.

11. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2018 (y-o-y), dari sepuluh komoditas utama impor, enam di antaranya mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi hingga ratusan persen tercatat pada impor produk alas kaki (391,41 persen), produk mesin dan peralatan listrik (343,36 persen), produk lonceng, arloji dan bagiannya (124,52 persen) dan produk mesin dan perlengkapan mekanik (113,03 persen).

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Agustus 2019

No.	Kelompok Komoditas	Agustus 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agst 2018 ke Agst 2019	Juli 2019 ke Agst 2019
1	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	3 692 725	15,20	124,52	-3,53
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	3 451 267	14,20	343,36	13,99
3	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	2 988 668	12,30	113,03	0,19
4	Barang-barang dari Kulit (42)	2 893 597	11,91	50,99	-26,44
5	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	2 537 902	10,44	-35,02	-25,20
6	Perhiasan / Permata (71)	1 481 914	6,10	-12,27	-20,77
7	Tembakau (24)	496 942	2,05	-5,46	-3,68
8	Alas Kaki (64)	496 256	2,04	391,41	-19,15
9	Perangkat Optik (90)	495 488	2,04	17,17	-20,23
10	Bahan Bakar Mineral (27)	467 698	1,92	-15,09	1,64
11	Lainnya	5 296 023	21,80	-10,04	-27,80
Total		24 298 480	100,00	29,07	-14,99

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

12. Berdasarkan pelabuhan, pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Agustus 2019 didominasi oleh pelabuhan di luar Bali sebesar 54,07 persen. Terdiri dari Jawa Timur (50,64 persen), DKI Jakarta (3,42 persen), dan Jawa Tengah (0,002 persen). Sementara, untuk pelabuhan Bali mencapai 45,93 persen.
13. Secara *month to month*, pengiriman ekspor melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami peningkatan. Peningkatan dari pelabuhan Bali tercatat lebih tinggi, yaitu meningkat sebesar 7,28 persen. Sedangkan, pelabuhan luar Bali tercatat 0,92 persen. Sementara itu dari sisi *year on year*, hanya pengiriman melalui pelabuhan Bali yang meningkat (15,52 %). Pengiriman ekspor melalui pelabuhan luar Bali tercatat turun sedalam -2,16 persen.
14. Impor Provinsi Bali di bulan Agustus 2019 berdasarkan pelabuhan bongkar, didominasi oleh pelabuhan di Provinsi Bali sebesar 93,9971 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Juli 2019 (*m-t-m*), terjadi peningkatan kegiatan bongkar barang impor pada pelabuhan di Provinsi Bali, yang semula sebesar 83,028 persen di bulan Juli 2019. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali tercatat sebesar 6,0029 persen, di antaranya melalui pelabuhan di Jawa Timur sebesar 5,8525 persen, pelabuhan di DKI Jakarta sebesar 0,1502 persen dan pelabuhan di Nusa Tenggara Timur sebesar 0,0002 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Juli 2019 – Agustus 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Juli 2019		Agustus 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	19 881 661	44,421	21 329 486	45,934
2	LUAR BALI	24 875 979	55,579	25 105 257	54,066
	DKI JAKARTA	1 391 149	3,108	1 590 026	3,424
	JAWA TENGAH	97 579	0,218	715	0,002
	JAWA TIMUR	23 387 251	52,253	23 514 516	50,640
	Total	44 757 639	100,00	46 434 743	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Juli 2019 – Agustus 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Juli 2019		Agustus 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	23 730 564	83,028	22 839 862	93,9971
2	LUAR BALI	4 850 969	16,972	1 458 618	6,0029
	JAWA TIMUR	2 904 913	10,163	1 422 070	5,8525
	DKI JAKARTA	1 946 056	6,809	36 494	0,1502
	NUSA TENGGARA TIMUR	0	0,000	54	0,0002
	Total	28 581 533	100,00	24 298 480	100,00

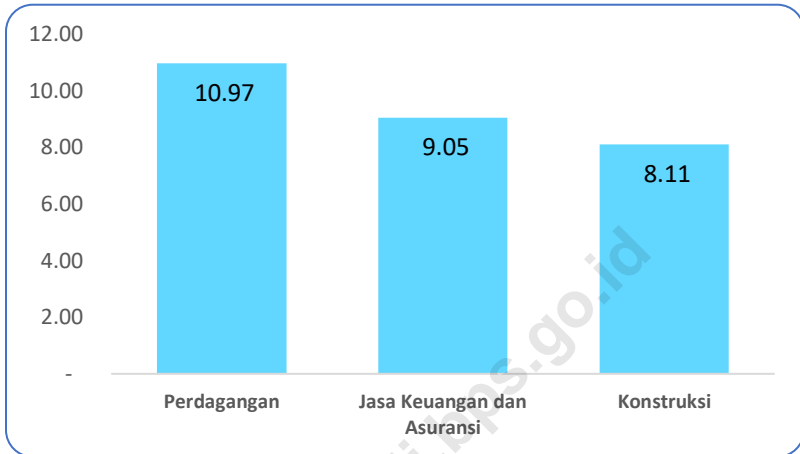
BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

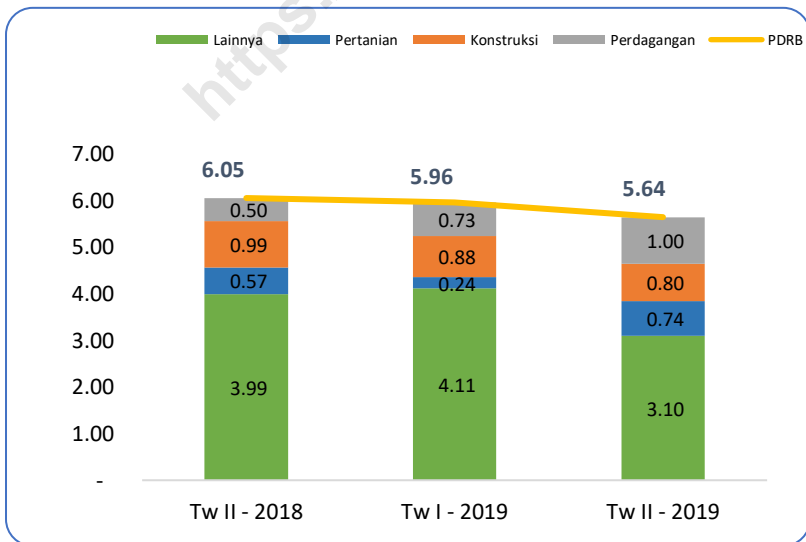
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali triwulan II-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 62,31 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 40,28 triliun rupiah.
2. Ekonomi Bali triwulan II-2019 dibanding triwulan II-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 5,64 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang tumbuh 10,97 persen. Selanjutnya diikuti oleh Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) yang tumbuh sebesar 9,05 persen dan Kategori F (Konstruksi) yang tercatat tumbuh sebesar 8,11 persen.
3. Struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan II-2019 tercatat masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan kontribusi sebesar 22,92 persen. Diikuti berturut-turut oleh Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 13,68 persen, Kategori F (Konstruksi) sebesar 9,61 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar 9,46 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 8,66 persen.

Gambar VI.1
 Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
 Triwulan II-2019 (y-on-y)



Gambar VI.2
 Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
 Triwulan II-2019 (y-on-y)



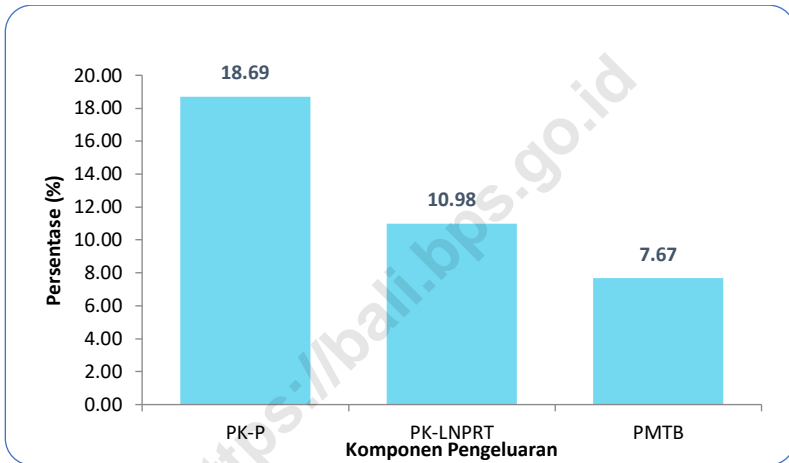
4. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 ($y-on-y$), Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,00 persen. Diikuti Kategori F (Konstruksi) sebesar 0,80 persen dan Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 0,74 persen. Sedangkan sisanya tercatat memberi sumbangan sebesar 3,10 persen terhadap total pertumbuhan.
5. Dari sisi pertumbuhan triwulan II-2019 terhadap triwulan I-2019 ($q-to-q$) tercatat tumbuh sebesar 3,04 persen. Secara umum, hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan. Hanya Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) dan Kategori C (Industri Pengolahan) yang tercatat tumbuh negatif, masing-masing sebesar -0,46 persen dan -0,12 persen. Adapun pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) sebesar 7,99 persen. Diikuti Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) yang tumbuh sebesar 6,56 persen, serta Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) yang tumbuh sebesar 5,87 persen.
6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 secara $q-to-q$, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 0,77 persen. Diikuti oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 0,45 persen, dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) sebesar 0,43 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, ekonomi Bali triwulan II-2019 dibandingkan dengan triwulan II-2018 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,64 persen. Pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y* tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 18,69 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 10,98 persen; dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 7,67 persen.
2. Struktur ekonomi Bali pada triwulan II-2019 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) yang tercatat menyumbang sebesar 50,66 persen. Sementara kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebesar 47,60 persen; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 30,10 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 10,88 persen. Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori tercatat menyumbang relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,24 persen dan 0,27 persen. Sedangkan untuk komponen Impor barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini tercatat mempunyai kontribusi sebesar 40,75 persen. Secara total, kontribusi permintaan akhir akan bernilai 100 persen ketika komponen ekspor dikurangi komponen impor, yang dinyatakan sebagai net ekspor.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 (*y-on-y*), komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat menjadi komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,59 persen; diikuti

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 2,47 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya tercatat sebesar 0,58 persen.

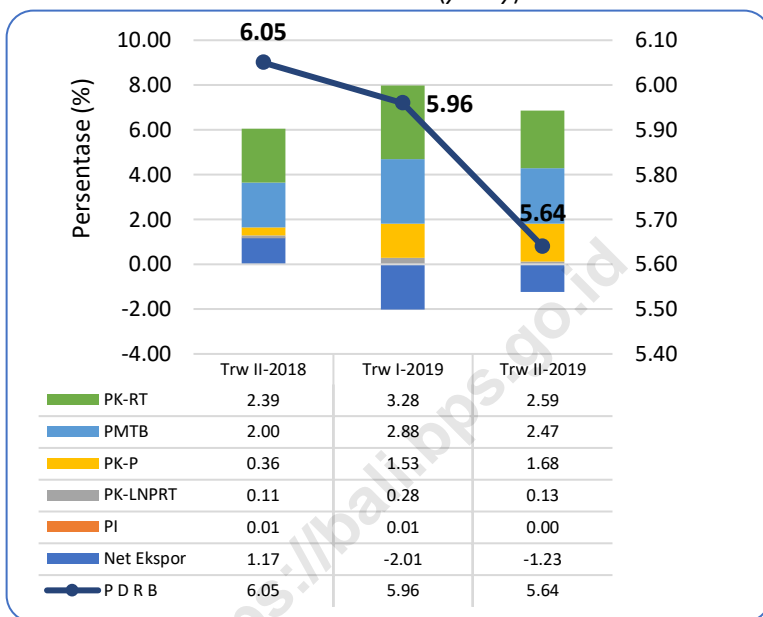
Gambar VI.3
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Triwulan II-2019 (*y-on-y*)



- Secara *q to q*, tercatat hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT), dan perubahan inventori yang masing-masing tercatat tumbuh negatif sebesar -6,86 persen, dan -6,11 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2019 secara *q-to-q* yakni Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat tumbuh 24,02 persen. Diikuti Komponen impor dan ekspor barang dan jasa yang masing-masing tercatat tumbuh sebesar 3,55 persen dan 3,37 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran
Triwulan II-2019 (y-on-y)



BAB VII

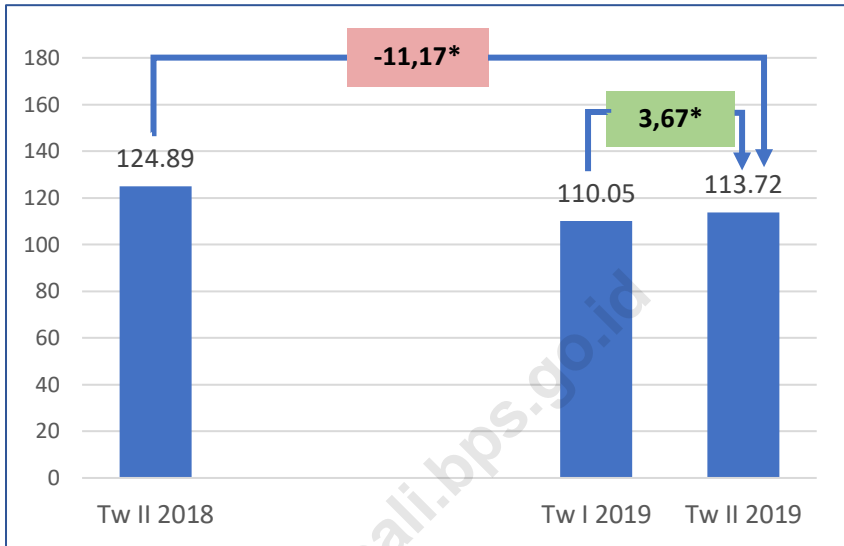
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 secara umum dipersepsikan sebagai membaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Keadaan ini tercermin dari besaran Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang tercatat sebesar 113,72.
3. Tingkat “kenyamanan” konsumen tersebut pada triwulan II 2019, tercatat meningkat sebesar 3,67 poin dari capaian triwulan sebelumnya yang ketika itu tercatat sebesar 110,05.
4. Meningkatnya capaian ITK Bali triwulan II 2019 tersebut dicerminkan oleh capaian ketiga komponen penyusunnya yang seluruhnya telah mencapai tingkat “nyaman”. Komponen “Pendapatan Kini” mencapai indeks sebesar 109,53, komponen “Volume Konsumsi” mencatat indeks sebesar 116,95 dan komponen “Pengaruh Inflasi” mencatatkan indeks sebesar 119,05. Ketiganya berada pada capaian indeks lebih dari 100, yang bisa dianggap sebagai batas persepsi “nyaman”.

Gambar VII.1

Perbandingan ITK Triwulan II 2018, Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019



*Perubahan dalam poin

5. Sejak tahun 2011, tren pergerakan ITK pada triwulan II selalu menunjukkan pola peningkatan dibandingkan triwulan I. Pada triwulan II 2019, peningkatan yang terjadi tercatat sebesar 3,67 poin dibanding triwulan I 2019. Walaupun mengalami peningkatan dibanding triwulan I 2019, ITK pada triwulan II 2019 mengalami penurunan nilai indeks sebesar 11,17 poin dibanding triwulan II 2018.
6. Seluruh komponen penyusun ITK pada triwulan II 2019 berada pada tingkat “nyaman” atau indeks tercatat di atas 100. Salah satu komponen yang mengalami peningkatan adalah komponen pendapatan. Sebagai daerah pariwisata, kehidupan ekonomi masyarakat Bali secara umum biasanya sejalan dengan kinerja

pariwisata. Pada triwulan II 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali tercatat meningkat sebesar 12,58 persen dibanding triwulan I 2019. Selain kunjungan wisman, adanya Tunjangan Hari Raya (THR) kiranya juga berdampak pada meningkatnya indeks pendapatan triwulan II 2019 dibanding triwulan sebelumnya. Besaran indeks pendapatan pada triwulan II 2019 tercatat sebesar 109,53 lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 102,41

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan II-2019

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2018	ITK Triwulan I-2019	ITK Triwulan II-2019
Pendapatan rumah tangga kini	126,70	102,41	109,53
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	125,95	121,22	119,05
Tingkat konsumsi	121,84	114,09	116,95
Indeks Tendensi Konsumen	124,89	110,05	113,72

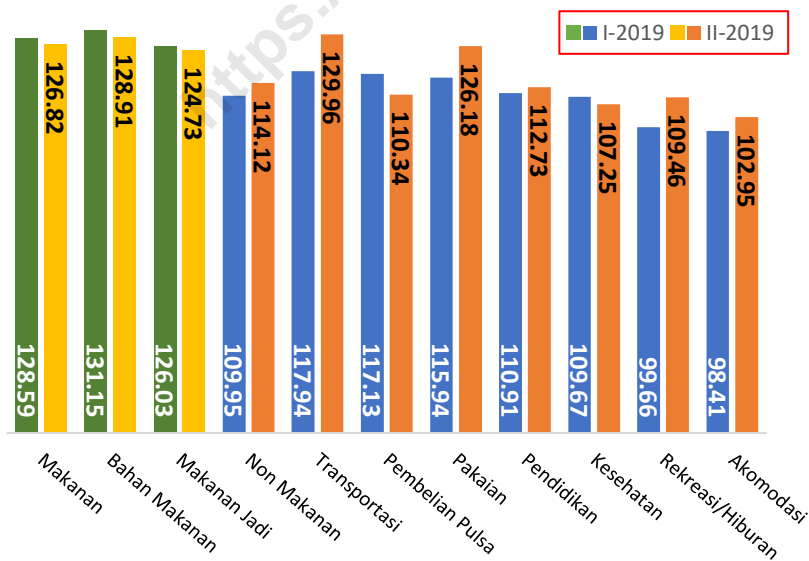
7. Membaiknya pendapatan, umumnya akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi. Terlebih dengan adanya Hari Raya Saraswati, Pagerwesi, Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri serta liburan sekolah, kiranya memberikan dampak positif terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini tercermin dari besaran indeks volume konsumsi pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 116,95.

8. Selain kedua komponen di atas, besaran indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, yaitu tercatat sebesar 119,05. Dengan kata lain inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan yang berarti terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Adanya hari raya dan Bulan Ramadhan kiranya menekan dampak inflasi terhadap konsumsi.
9. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi hampir pada semua kelompok pengeluaran baik kelompok makanan maupun non makanan. Tingkat kenyamanan konsumsi makanan tercatat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Indeks konsumsi makanan tercatat sebesar 126,82, sementara indeks konsumsi non makanan sebesar 114,12. Peningkatan pada konsumsi makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi (nilai indeks di atas 100). Namun demikian, keduanya tercatat mengalami penurunan tingkat kenyamanan jika dibanding periode sebelumnya (triwulan I 2019). Indeks konsumsi bahan makanan tercatat sebesar 128,91, turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 131,15. Hal yang sama juga tercatat untuk konsumsi kelompok makanan jadi. Selain indeksnya tidak setinggi indeks kelompok bahan makanan, indeks konsumsi makanan jadi juga mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Indeks konsumsi makanan jadi tercatat turun dari 126,03 pada triwulan I 2019 menjadi 124,73 pada triwulan II 2019.
10. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, sebagian besar kelompok komoditas tercatat mengalami peningkatan besaran nilai indeks. Peningkatan terjadi pada kelompok

komoditas transportasi, pakaian, pendidikan, rekreasi dan akomodasi. Besaran indeks tertinggi tercatat pada kelompok transportasi yaitu sebesar 129,96, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 117,94. Peningkatan juga terjadi pada komoditas pakaian yang tercatat sebesar 126,18 pada triwulan II 2019, kelompok pendidikan tercatat sebesar 112,73, kelompok rekreasi tercatat sebesar 109,46, dan kelompok akomodasi tercatat sebesar 102,95. Hanya dua kelompok komoditas yang indeksnya pada triwulan II 2019 lebih rendah jika dibandingkan triwulan I 2019. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok pembelian pulsa dan kelompok kesehatan.

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Membayangkan periode mendatang (triwulan III 2019) masyarakat Bali mempersepsikan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya masih akan berada pada zona nyaman. Hal ini tercermin dari besaran ITK mendatang yang sebesar 103,81. Persepsi kenyamanan pada triwulan mendatang tersebut didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Besaran indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 111,97. Namun demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan keyakinan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Besaran indeks rencana pembelian barang tahan lama berada di bawah 100, yaitu sebesar 89,5.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2019
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2019
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	111,97
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	89,5
Indeks Tendensi Konsumen	103,81

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 berada pada tingkat yang “nyaman”. ITK Bali pada triwulan II 2019 tercatat lebih rendah dibanding ITK nasional yang tercatat sebesar 125,68. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan indeks sebesar 133,91 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Maluku dengan besaran indeks sebesar 112,88. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan II 2019 tercatat sebagai yang terendah kedua setelah Maluku.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK Provinsi Bali tercatat sebagai indeks terendah pada triwulan II 2019.

<https://bali.bps.go.id>

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Februari 2018. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.
2. Pada Februari 2019, sebanyak 3.311.971 orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.539.578 orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 772.393 orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).
3. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.509.316 orang (98,81 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 30.262 orang (1,19 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2019 tercatat sebesar 76,68 persen, mengalami penurunan -3,15 poin dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebesar 79,83 persen. Bila dibandingkan dengan TPAK Agustus 2018 yang tercatat sebesar 76,78 persen, TPAK Februari 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,10 poin.

5. Sementara itu, TPT pada bulan Februari 2019 yang tercatat sebesar 1,19 persen, menandai adanya kenaikan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 yang tercatat sebesar 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen, TPT Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18 poin.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2019

Kegiatan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.266.054	3.288.908	3.311.971
Angkatan Kerja	2.607.288	2.525.355	2.539.578
A. Bekerja	2.584.943	2.490.870	2.509.316
B. Penganggur	22.345	34.485	30.262
Bukan Angkatan Kerja	658.766	763.553	772.393
TPAK (%)	79,83	76,78	76,68
TPT (%)	0,86	1,37	1,19
Pekerja tidak penuh	606.812	583.676	587.624

VIII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan diduga mampu menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2019 didominasi oleh lima kategori lapangan pekerjaan, yaitu kategori A

(Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 21,64 persen; kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 18,22 persen; kategori B, C (Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan) sebesar 15,94 persen; kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 12,92 persen; serta kategori D, E, F (Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi) sebesar 6,87 persen.

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan,
2018-2019

Lapangan Pekerjaan	Februari 2018	Februari 2019
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	469.721	543.107
B,C. Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan	445.696	400.068
D,E,F. Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Konstruksi	172.784	172.497
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	510.207	457.207
H. Transportasi dan Pergudangan	57.602	79.191
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	342.651	324.106
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	64.622	84.406
M,N. Jasa Perusahaan	42.293	54.376
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	143.951	119.632
P. Jasa Pendidikan	123.547	95.088
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	55.930	38.328
J,L,R,S,T,U. Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Lainnya	155.939	141.310
Jumlah	2.584.943	2.509.316

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Februari 2019, status pekerjaan utama didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 1.125.429 orang (44,85 persen), diikuti mereka yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap yang tercatat sebanyak 443.255 orang (17,66 persen) dan mereka yang berstatus berusaha sendiri tercatat sebanyak 385.089 orang (15,35 persen).
2. Pada Februari 2019, tercatat sebanyak 1.216.943 orang (48,50 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.292.373 orang (51,50 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, persentase pekerja formal naik sebesar 0,38 poin dari 48,12 persen pada Februari 2018 menjadi 48,50 persen pada Februari 2019).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018-2019

Status Pekerjaan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	404.270	349.431	385.089
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	439.548	406.506	443.255
Berusaha dibantu buruh tetap	103.318	109.851	91.514
Buruh/karyawan	1.140.488	1.144.726	1.125.429
Pekerja bebas	147.238	186.976	135.603
Pekerja tak dibayar	350.081	293.380	328.426
Jumlah	2.584.943	2.490.870	2.509.316

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu tercatat sebanyak 587.624 orang (23,42 persen) sedangkan jumlah penduduk yang bekerja penuh waktu tercatat sebanyak 1.921.692 orang (76,58 persen). Komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu naik 0,05 poin bila dibandingkan dengan komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu pada Februari 2018 yang tercatat sebesar 76,53 persen (1.978.131 orang dari total 2.584.943 orang yang bekerja).

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun. Jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sebesar -3,97 persen dari 903.376 orang pada Februari 2018 menjadi 867.499 orang pada Februari 2019. Sementara jumlah pekerja dengan pendidikan universitas pada Februari 2019 tercatat sebanyak 305.507 orang atau mengalami kenaikan

sebesar 14,75 persen bila dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebanyak 266.226 orang.

VIII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2019 di Provinsi Bali tercatat sebesar 1,19 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan TPT Februari 2018 yang tercatat mencapai 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat mencapai 1,37 persen, TPT Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018-2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Sekolah Menengah Pertama	0,37	0,52	0,56
Sekolah Menengah Atas	1,66	1,41	1,55
Sekolah Menengah Kejuruan	1,19	3,14	2,01
Diploma I/II/III	0,90	2,58	2,86
Universitas	1,25	1,67	1,58
Jumlah	0,86	1,37	1,19

BAB IX

KEMISKINAN

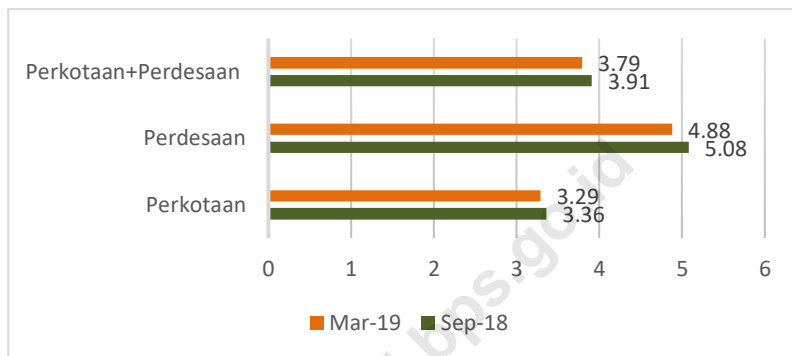
IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2019

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2019 tercatat sebanyak 163,85 ribu orang. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 4,49 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2018 yang tercatat berjumlah 168,34 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 3,79 persen. Nilai persentase ini mengalami penurunan sedalam -0,12 persen jika dibandingkan September 2018 yang mencapai 3,91 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebanyak 97,98 ribu orang. Jumlah ini berkurang sebesar -0,47 ribu orang dibandingkan dengan bulan September 2018 yang mencapai 98,45 ribu orang. Demikian juga jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 69,89 ribu orang pada September 2018 menjadi 65,87 ribu orang pada Maret 2019, atau tercatat berkurang sebanyak -0,42 ribu orang.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 tercatat sebesar 3,36 persen, turun menjadi 3,29 persen pada Maret 2019. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah perdesaan

tercatat turun dari 5,08 persen pada September 2018 menjadi 4,88 persen pada Maret 2019.

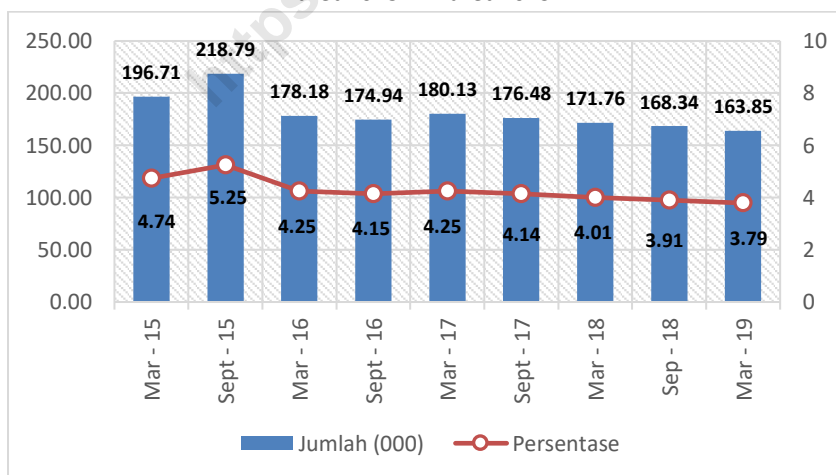
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2015 – Maret 2019



IX.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2018 – Maret 2019

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2019, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp 400.624,- per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,13 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2018 yang mencapai Rp 388.451,- per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2019 sebesar 68,19 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) hanya sebesar 31,81 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) pada Maret 2019 tercatat sebesar 70,44 persen. Sedangkan Garis Komponen Bukan Makanan (GKNM) tercatat memberikan sumbangan sebesar 29,56 persen terhadap Garis Kemiskinan (GK).

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
September 2018	268.910	125.079	393.989
(% terhadap total)	(68,25)	(31,75)	(100)
Maret 2019	278.769	130.026	408.795
(% terhadap total)	(68,19)	(31,81)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	3,67	3,96	3,76
Perdesaan			
September 2018	267.059	109.674	376.733
(% terhadap total)	(70,89)	(29,11)	(100)
Maret 2019	269.879	113.240	383.118
(% terhadap total)	(70,44)	(29,56)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	1,06	3,25	1,69
Kota + Desa			
September 2018	268.275	120.176	388.451
(% terhadap total)	(69,06)	(30,94)	(100)
Maret 2019	275.834	124.790	400.624
(% terhadap total)	(68,85)	(31,15)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	2,82	3,84	3,13

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Maret 2019 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, kue basah, roti, bawang merah, mie instan, gula pasir, dan kopi

bubuk dan kopi instan (sachet). Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, roti, kue basah, bawang merah, gula pasir, mie instan, dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet).

4. Pada komoditas bukan makanan, komoditas yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, listrik, upacara agama atau adat lainnya, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar

IX.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2018 - Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,535. Nilai ini naik bila dibandingkan bulan September 2018 yang mencapai 0,517. Sementara itu, Indeks

Keparahan Kemiskinan tercatat turun dari 0,115 menjadi 0,114 pada periode yang sama. Penurunan persentase penduduk miskin yang tidak disertai penurunan nilai indeks kedalaman ini mengindikasikan bahwa sejumlah penduduk miskin berhasil keluar dari GK dan sisanya mengalami kenaikan pengeluaran namun tidak secepat kenaikan GK.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 - Maret 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2018	0,444	0,672	0,517
Maret 2019	0,487	0,641	0,535
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2018	0,097	0,153	0,115
Maret 2019	0,107	0,130	0,114

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) pada Maret 2019 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2018, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) di perkotaan tercatat sebesar 0,444 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,672. Begitu juga dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂) pada Maret 2019 di perkotaan (0,107) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,130). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan,

dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perkotaan semakin kecil atau cenderung homogen.

IX.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Gini Ratio Provinsi Bali pada September 2018 tercatat sebesar 0,364 dan naik menjadi 0,366 pada Maret 2019. Berdasarkan daerah tempat tinggal, Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,370. Angka ini naik sebesar 0,007 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,363. Untuk daerah perdesaan, Gini Ratio Maret 2019 tercatat sebesar 0,313. Angka ini naik sebesar 0,003 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,310.

<https://bali.bps.go.id>

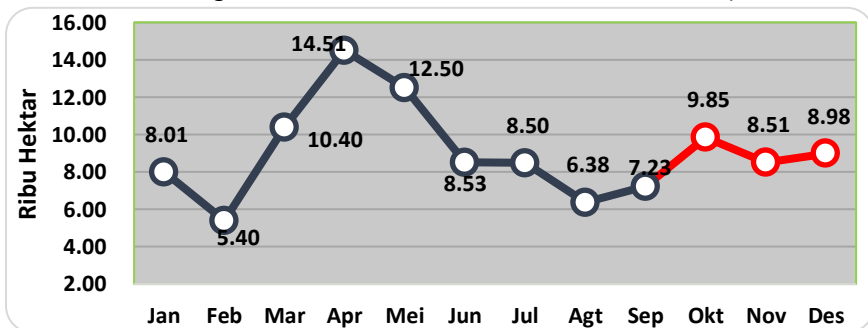
BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali periode Januari-September 2018 sebesar 81.464 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 14.511 hektar, sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen sebesar 5.402 hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 7.229 hektar, mengalami penurunan sebesar 13,27 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.
2. Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 9.845 hektar, 8.509 hektar, dan 8.976 hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen 2018 diperkirakan sebesar 108.794 hektar.

Gambar X.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember*) 2018

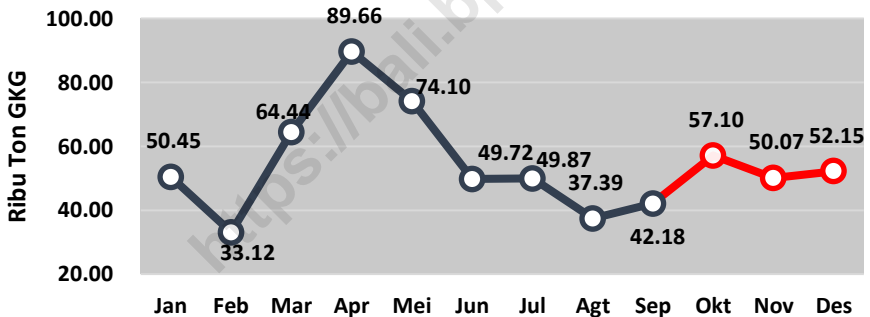


Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

3. Produksi Padi di Bali dari Januari hingga September 2018 tercatat sebesar 490.919 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 89.657 ton GKG, sementara produksi terendah pada bulan Februari tercatat sebesar 33.117 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 57.100 ton GKG, 50.074 ton GKG, dan 52.152 ton GKG. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 sebesar 650.245 ton GKG.

Gambar X.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember*) 2018



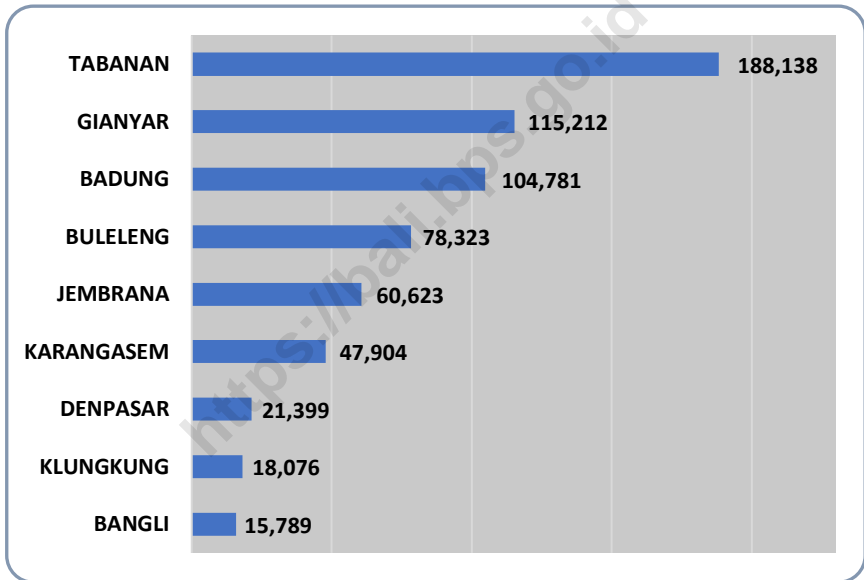
Catatan: **Produksi Padi** = Luas Panen x Produktivitas;
Produktivitas menggunakan Angka Ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan.
Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018

*) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi

4. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2018 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 188.138 ton GKG, 115.212 ton GKG, dan 104.781 ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember*) 2018
(Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 13,95 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 51,32 ribu ton. Penurunan produksi di tahun ini berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen di Bali dari 5114 hektar di tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.
2. Pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 14,5 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 11,17 ribu ton dengan *share* sebesar 25,31 persen. Hanya Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar yang memiliki produksi cabe di bawah seribu ton selama tahun 2017, bahkan produksi Kota Denpasar hanya sebesar 18 ton.

XI.2 PETAISAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2017 tercatat sebesar 30,87 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi petsai/sawi mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen. Ketika produksi petsai/sawi ini mengalami peningkatan luas panen tahun 2016 sampai 2017 justru menurun. Luas panen petsai/sawi tahun

2016 tercatat 2757 hektar, menurun 10,19 persen menjadi 2476 hektar di tahun 2017.

2. Produksi petersis/sawi terbesar tahun 2017 tercatat di Kabupaten Tabanan. Produksinya mencapai 9,66 ribu ton atau sebanyak 31,29 persen dari total produksi Bali. Hal ini kiranya tidak mengherankan, mengingat Tabanan merupakan sentra produksi sayuran hortikultura di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Karangasem, dengan produksi mencapai 6,78 ribu ton dengan *share* 21,98 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Klungkung sebesar 6,08 ribu ton dengan *share* 19,69 persen. Sementara itu, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Badung yang tidak memproduksi petersis/sawi selama dua tahun terakhir.

XI.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2017, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 20,31 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi luas panen yang meningkat. Luas panen tahun 2016 tercatat 1470 hektar, meningkat menjadi 1510 hektar pada tahun 2017.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2017, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,73 ribu ton atau 94,27 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Jika melihat perbandingan antara tahun 2016 dan 2017, Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan peningkatan produksi

bawang merah tertinggi, bahkan hampir mencapai 100 persen atau dua kali lipat dengan produksi tahun sebelumnya.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)
Jembrana	85	165	94,12	0	0	0	0	12	∞
Tabanan	2551	5310	108,15	7833	9662	23,35	197	94	-52,28
Badung	1442	1701	17,96	0	0	0	0	8	∞
Gianyar	1066	1441	35,18	1	8	700	1	58	5700
Klungkung	5243	1008	-80,77	4578	6080	32,81	27	15	-44,44
Bangli	11986	11177	-6,75	3070	2698	-12,12	17141	18736	9,31
Karangasem	14491	14522	0,21	8165	6785	-16,90	498	979	96,59
Buleleng	14461	8822	-38,99	483	72	-85,09	160	396	147,5
Denpasar	0	18	∞	5437	5569	2,43	0	8	∞
B A L I	51325	44164	-13,95	29567	30874	4,42	18024	20306	12,67

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan II tahun 2019 tumbuh sebesar -9,57 persen (q -to- q). Angka ini di bawah pertumbuhan nasional yang sebesar -1,91 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan II-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 53,26 persen, (2) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 13,95 persen, (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 3,92 persen, dan (4) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan 0,39 persen.
3. Sementara itu beberapa produksi IBS pada triwulan II-2018 yang mengalami pertumbuhan negatif (q -to- q), antara lain (1) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -38,94 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan -23,81 persen.
4. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan II-2019 tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,28 persen. Angka tersebut berada di atas pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw I-2019	Triw II-2019	Triw I-2019	Triw II-2019
10	Industri Makanan	-11,36	13,95	-5,42	2,04
11	Industri Minuman	26,76	-38,94	8,71	-0,76
13	Industri Tekstil	0,54	-23,81	-1,74	-3,78
14	Industri Pakaian Jadi	-13,78	0,39	8,79	1,85
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-32,07	53,26	-11,74	-0,65
32	Industri Pengolahan Lainnya	-0,72	3,92	9,02	-2,51
	IBS	5,34	5,34	0,61	-1,91

- Pertumbuhan produksi IBS pada Triwulan II-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh 21,91 persen, (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 17,59 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 14,79 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,28 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan II-2019, yakni (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -27,57 persen dan (2) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -10,14 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw II - 2018	Triw II - 2019	Triw II - 2018	Triw II - 2019
10	Industri Makanan	32,79	10,28	8,60	5,02
11	Industri Minuman	-0,88	-10,14	15,41	22,52
13	Industri Tekstil	-15,49	21,91	1,40	7,35
14	Industri Pakaian Jadi	-3,94	-27,57	14,63	25,79
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-0,24	14,79	4,19	-14,88
32	Industri Pengolahan Lainnya	2,92	17,59	-0,45	10,42
IBS		2,89	4,28	4,36	3,62

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

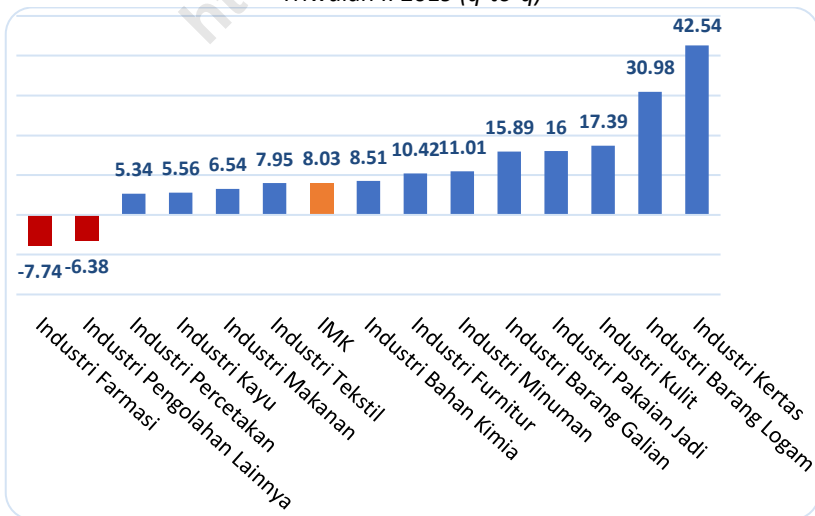
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan II-2019 (*q-to-q*) sebesar -1,05 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat 0,24 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang memberikan kontribusi positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 20,69 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 7,11 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 6,93 persen, (4) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,79 persen,

- (5) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 3,96 persen, (6) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 2,76 persen, (7) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 2,24 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 0,98 persen, (9) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 0,73 persen, dan (10) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 0,38 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -10,07 persen, (2) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -8,62 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -5,46 persen, dan (4) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -5,40 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan II-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 8,03 persen, sedangkan di tahun 2018 pada triwulan yang sama tercatat hanya mengalami pertumbuhan 15,61 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan II-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 5,52 persen, sedangkan jika dibandingkan tahun 2018 pada triwulan yang sama tumbuh sebesar 4,93 persen.
 6. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan II 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 42,54 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 30,98 persen, (3) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 17,39 persen, (4) industri pakaian jadi

(kode KBLI 14) tumbuh 16,00 persen, (5) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 15,89 persen, (6) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,01 persen, (7) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh 10,42 persen, (8) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 8,51 persen, (9) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 7,95 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 6,54 persen, (11) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 5,56 persen, dan (12) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 5,34 persen.

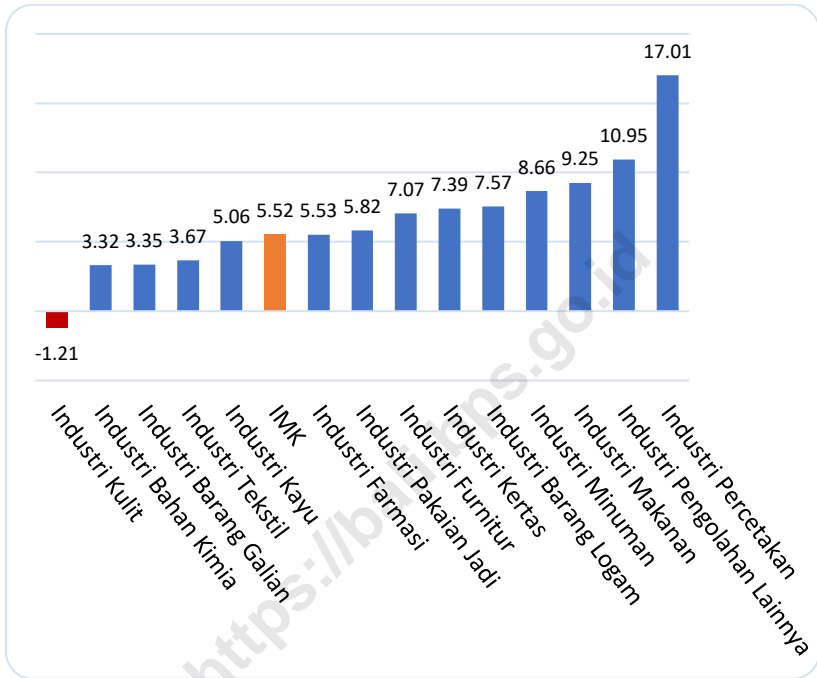
7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan I-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh - 7,74 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -6,38 persen.

Gambar XII.1
Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
Triwulan II 2019 (*q-to-q*)



Gambar XII.2

Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
Triwulan II 2019 (y-on-y)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 (tujuh) kabupaten amatan, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan September 2019, harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani naik setinggi 1,29 persen, dari Rp 4.455,71 per kilogram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.513,30 per kilogram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan tercatat mengalami kenaikan setinggi 1,23 persen dari Rp.4.547,56 per kilogram menjadi Rp 4.603,57 per kilogram.
2. Selama periode September 2018 – September 2019, harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Desember 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.730,14 per kg atau mengalami peningkatan 0,51 persen dari bulan November 2018 yang mencapai Rp. 4.706,33 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan juga tercatat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar Rp. 4.817,89 per kg. Harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen jika dibanding bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 4.791,28 per kg.
3. Masih dalam periode yang sama (September 2018 – September 2019), penurunan paling tinggi tercatat pada bulan April 2019 dengan penurunan mencapai -8,35 persen di tingkat petani dan -7,98 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, pada periode yang sama kenaikan tingkat petani paling tinggi tercatat pada bulan Oktober 2018 dan Agustus 2019 dengan besaran yang sama,

yaitu 4,96 persen. Sedangkan pada tingkat penggilingan tercatat pada Oktober 2018 yang meningkat *m-t-m* 4,96 persen.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali September 2018 – September 2019

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	September 2018	4.436,27	-0,87	4.519,76	-2,01
2	Oktober 2018	4.656,24	4,96	4.743,90	4,96
3	November 2018	4.706,33	1,08	4.791,28	1,00
4	Desember 2018	4.730,14	0,51	4.817,89	0,56
5	Januari 2019	4.646,44	-1,77	4.741,60	-1,58
6	Februari 2019	4.618,21	-0,61	4.716,54	-0,53
7	Maret 2019	4.598,29	-0,43	4.670,63	-0,97
8	April 2019	4.214,39	-8,35	4.298,13	-7,98
9	Mei 2019	4.202,74	-0,28	4.297,43	-0,02
10	Juni 2019	4.119,51	-1,98	4.209,97	-2,04
11	Juli 2019	4.245,01	3,05	4.334,64	2,96
12	Agustus 2019	4.455,71	4,96	4.547,56	4,91
13	September 2019	4,513.30	1.29	4,603.57	1.23

*) HPP GKP

Rp 3.700,00/kg di tingkat petani

Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

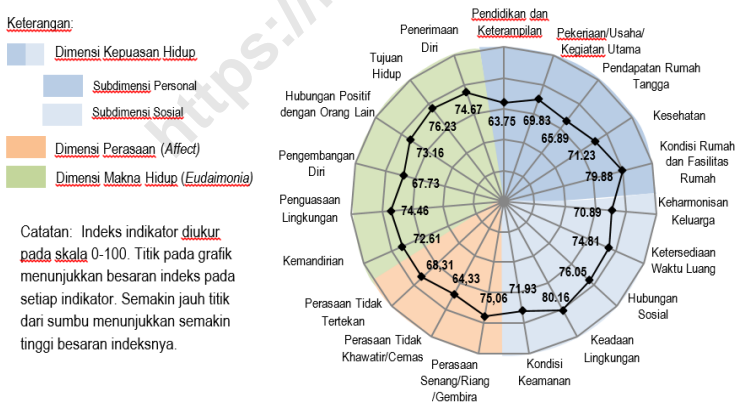
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

4. Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

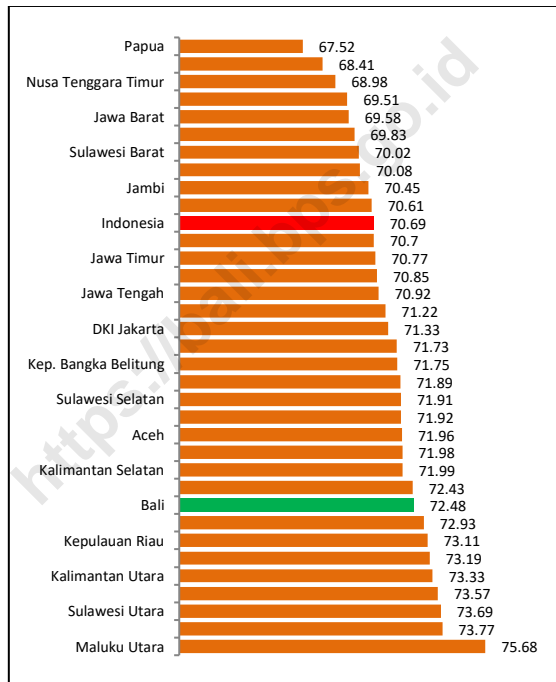


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama juga pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.
6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indeks tertinggi.

7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200